

## Analisis Pengaruh Akomodasi, Tenaga Kerja, dan Belanja Pemerintah terhadap Output Ekonomi Pariwisata di Jawa Barat Periode 2017 – 2022 dengan Pendekatan Generalized Least Squares (GLS)

Adhitya Wardhana<sup>\*1</sup>, Bayu Kharisma<sup>2</sup>, Yasmin Darin Setiadi<sup>3</sup>, Indah Safira Diroatmodjo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Center for Economics and Development Studies, Universitas Padjadjaran, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>adhitya.wardhana@unpad.ac.id

### Abstrak

Sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun kontribusinya terhadap kinerja ekonomi belum optimal di seluruh wilayah kabupaten/kota. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah akomodasi hotel dan restoran, tenaga kerja sektor akomodasi, serta pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap nilai tambah sektor penyediaan akomodasi makan dan minum sebagai representasi dari output ekonomi pariwisata. Studi ini menggunakan data panel dari 27 kabupaten/kota di Jawa Barat selama periode 2017–2022 dan dianalisis menggunakan metode Generalized Least Squares (GLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara signifikan mempengaruhi output ekonomi sektor pariwisata, dengan tenaga kerja sektor akomodasi menjadi faktor paling dominan. Temuan ini menekankan pentingnya peran kualitas sumber daya manusia dan alokasi anggaran publik dalam mendukung daya saing destinasi pariwisata daerah. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat dasar empiris bagi perumusan kebijakan peningkatan sektor pariwisata, khususnya dalam optimalisasi tenaga kerja dan belanja sektor pariwisata sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi daerah.

**Kata Kunci:** *Belanja Pemerintah, GLS, Sektor Pariwisata, Tenaga Kerja Akomodasi*

### Abstract

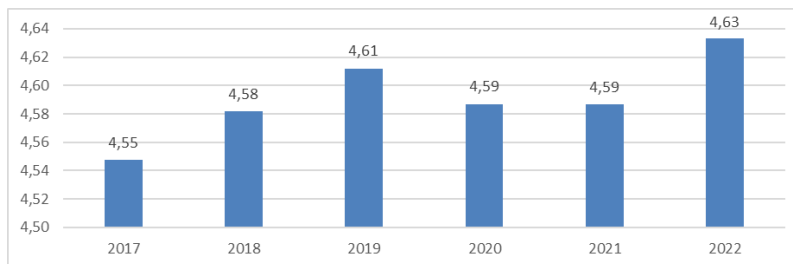
*The tourism sector in West Java Province plays a strategic role in promoting regional economic growth; however, its contribution to local economic performance remains uneven across districts and cities. This study aims to analyze the influence of the number of tourists, hotel and restaurant accommodations, tourism-related labor, and government tourism expenditure on the value added of the accommodation and food service sector, which serves as a proxy for tourism economic output. Using panel data from 27 districts/cities in West Java over the 2017–2022 period, the analysis employs the Generalized Least Squares (GLS) method. The findings reveal that all independent variables significantly affect the tourism sector's economic output, with labor in the accommodation sector emerging as the most influential factor. These results highlight the importance of skilled human resources and public budget allocation in enhancing the competitiveness of local tourism destinations. This research contributes to strengthening the empirical foundation for policy formulation in tourism development, particularly in optimizing labor and government spending as key drivers of regional economic growth.*

**Keywords:** *GLS, Tourism Industry, Tourism Output, West Java*

## 1. PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah unggulan pariwisata di Indonesia dengan potensi alam, budaya, dan kuliner yang beragam. Kontribusi sektor ini tidak hanya menjadi daya tarik wisatawan, tetapi juga memainkan peran penting dalam perekonomian daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan daerah. Daya tarik pariwisata tidak terlepas dengan lingkungan seni dan budaya seperti Kota Bandung yang sering dikenal dengan kota kreatif dan seni. Daya tarik pariwisata di Jawa Barat dapat mendorong wisata kuliner berupa makanan ciri khas di masing-masing daerah. Perkembangan wisata kuliner akan menambah sarana berupa akomodasi seperti penginapan, hotel dan restoran.

Pemerintah seringkali memperhatikan kinerja sektor pariwisata yang dianggap dapat menyerap tenaga kerja. Pariwisata menjadi sumber pendapatan negara dari kontribusi aktraksi, akomodasi, destinasi, tenaga kerja dan ekonomi kreatif (Brida et al., 2020). Sektor pariwisata dapat dijadikan sektor ekonomi yang berpotensi meningkatkan perekonomian nasional (Sabrina & Huda, 2023). Pariwisata dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap sektor lainnya seperti ketersediaan hotel, restoran dan cafe untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan. Wisata alam menjadi salah satu unggulan di provinsi Jawa Barat dengan cara mengembangkan ekowisata melalui pelestarian alam dan lingkungan. Program pengembangan pariwisata di Jawa Barat bertujuan meningkatkan pertumbuhan output pariwisata. Perkembangan sektor pariwisata masih berfluktuatif yang terlihat pada gambar 1 dibawah ini. Kebijakan pemerintah untuk menanggulangi Covid-19 berdampak terhadap penurunan sektor pariwisata. Pembatasan sosial berskala besar menurunkan jumlah wisatawan untuk berwisata di daerah Jawa Barat. Meskipun kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terus meningkat, distribusi dampaknya antar kabupaten/kota di Jawa Barat belum merata. Beberapa wilayah menunjukkan hubungan yang lemah antara peningkatan tenaga kerja akomodasi dengan pertumbuhan nilai tambah sektor ini. Ketimpangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas berbagai faktor penunjang, seperti jumlah wisatawan, ketersediaan akomodasi, serta belanja pemerintah daerah di sektor pariwisata.

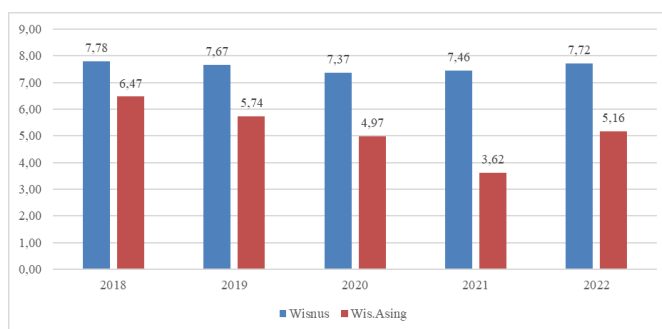


Sumber: BPS 2017-2022 (diolah)

Gambar 1. PDRB Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum

Kunjungan wisatawan merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur keberhasilan sektor pariwisata suatu daerah. Pergerakan jumlah wisatawan tidak hanya mencerminkan daya tarik destinasi, tetapi juga memengaruhi langsung aktivitas ekonomi lokal, terutama di sektor transportasi, akomodasi, dan konsumsi. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap tren kunjungan wisatawan di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa jumlah wisatawan nusantara jauh mendominasi total kunjungan dibandingkan wisatawan mancanegara. Dominasi ini menjadi ciri khas pariwisata domestik di Indonesia, khususnya pada destinasi-destinasi non-prioritas internasional. Namun, sejak diberlakukannya pembatasan mobilitas akibat pandemi COVID-19, terjadi penurunan tajam dalam jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun asing. Pembatasan aktivitas kerja dan pergerakan sosial pada tahun 2020 – 2021 berdampak langsung pada berkurangnya aktivitas pariwisata.

Meskipun terjadi tren pemulihan setelah tahun 2021, angka kunjungan wisatawan belum sepenuhnya kembali ke tingkat sebelum pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata masih menghadapi tantangan dalam proses pemulihan, terutama terkait dengan kepercayaan publik, kesiapan destinasi, dan dinamika ekonomi masyarakat. Dalam masa pasca-pandemi, pemulihan pariwisata sangat dipengaruhi oleh strategi integratif antara daya tarik destinasi, kapasitas layanan, serta insentif kebijakan pemerintah yang mendorong mobilitas wisatawan (Bulchand-Giduma, 2022). Pemerintah Provinsi Jawa Barat perlu merumuskan strategi yang lebih adaptif dan berbasis data untuk meningkatkan kembali kunjungan wisatawan. Hal ini dapat dilakukan melalui optimalisasi promosi digital, pengembangan ekowisata dan wisata budaya berbasis lokal, serta peningkatan kualitas layanan dan infrastruktur. Sinergi lintas sektor juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan wisata yang aman, menarik, dan kompetitif, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.



Sumber : BPS 2017-2022 (diolah)

Gambar 2. Perkembangan Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Asing Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022 (%)

Wisatawan yang berkunjung ke objek wisata akan mempengaruhi sektor akomodasi seperti tempat makan, penginapan dan hotel. Berdasarkan gambar 3a dan 3b dibawah ini, perkembangan positif terjadi pada jumlah akomodasi hotel dan rumah makan, restoran dan café di Jawa Barat. Meskipun terjadi Covid-19 awal tahun 2020, untuk jumlah tempat makan yang terdaftar tidak mengalami penurunan. Pelaku usaha jasa restoran yang masih bertahan menjalankan usahanya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja. Jumlah kunjungan wisata yang semakin menurun berdampak penurunan tenaga kerja di sektor akomodasi sehingga dapat meningkatkan angka pengangguran.

Dampak pandemi terlihat lebih jelas pada penurunan jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor akomodasi. Ketika tingkat kunjungan wisatawan menurun drastis, banyak pelaku usaha harus memangkas operasional dan merumahkan pekerja, sehingga turut meningkatkan tingkat pengangguran di sektor ini. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Menurut penelitian oleh Vrontis et al. (2023), sektor akomodasi dan makanan menjadi salah satu yang paling terdampak secara global selama pandemi, dengan kehilangan tenaga kerja yang jauh lebih besar dibandingkan sektor lain. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Wang et al. (2025), yang menekankan bahwa keterkaitan antara jumlah wisatawan dan kapasitas akomodasi menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas sektor pariwisata, terutama di tengah tekanan eksternal seperti pandemi.

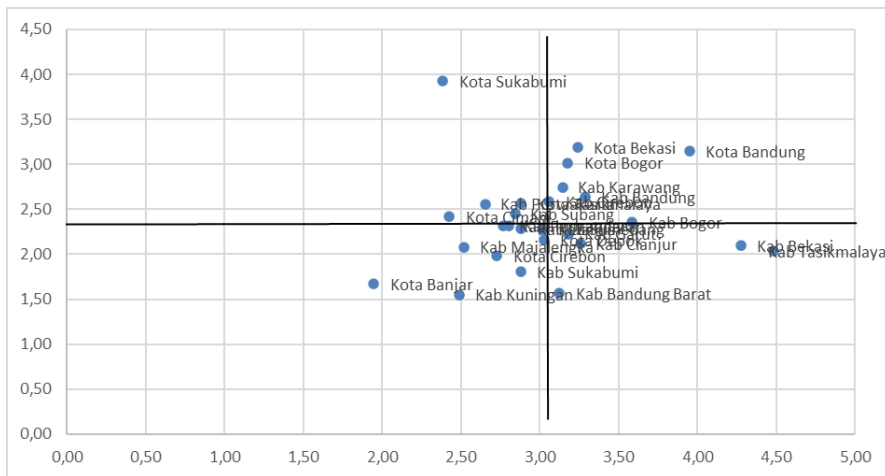


Sumber : BPS 2018-2021 (diolah)

Gambar 3. a) Perkembangan Jumlah Rumah Makan, Cafe dan Restoran Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021 (%), b) Perkembangan Tenaga Kerja Rumah Makan, Cafe dan Restoran Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021 (%)

Beberapa fenomena sektor pariwisata yang dilihat dari hubungan (kuadran) output sektor pariwisata dengan tenaga kerja akomodasi. Gambar kuadran dibawah ini menunjukkan kabupaten/kota di Jawa Barat umumnya berada di kuadran I dan IV. Posisi kuadran IV menunjukkan peningkatan tenaga kerja akomodasi belum dapat meningkatkan output pariwisata, sedangkan kuadran I menunjukkan peran tenaga kerja akomodasi dapat meningkatkan sektor akomodasi. Dalam hal ini, keberadaan kontribusi sektor akomodasi masih belum merata di Kabupaten/Kota Jawa Barat. Dalam perspektif ekonomi

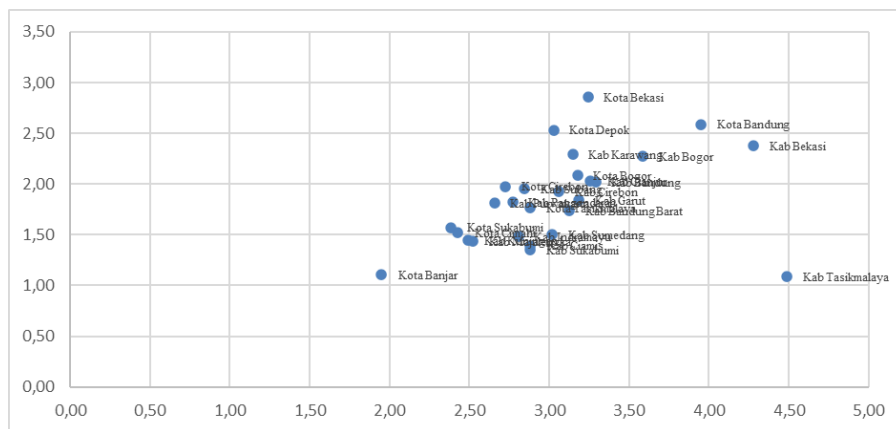
regional, sektor pariwisata dipandang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui efek langsung, tidak langsung, dan induksi terhadap sektor-sektor terkait (Brida et al., 2020). Penelitian terdahulu seperti Agiomirgianakis et al. (2012) dan Bayarsaikhan et al. (2018) telah menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan, kualitas akomodasi, dan intervensi pemerintah merupakan determinan penting dalam membentuk output sektor pariwisata. Namun, kajian yang secara khusus menginvestigasi peran belanja publik di bidang pariwisata regional Indonesia masih terbatas.



Sumber : BPS (diolah)

Gambar 4. Kuadran PDRB Sektor Pariwisata dengan Tenaga Kerja Akomodasi Kabupaten/Kota di Jawa Barat

Beberapa penelitian menunjukkan ketersediaan akomodasi seharusnya dapat meningkatkan output pariwisata. Penelitian dari Muryani & Siswahto, (2020), menunjukkan peran akomodasi menjadi faktor pendorong sektor pariwisata. Sektor akomodasi yang berkualitas akan memberikan kepuasan untuk wisatawan sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Penelitian Agiomirgianakis et al., (2012) menunjukkan sektor pariwisata menjadi sektor berdaya saing yang dapat meningkatkan devisa negara. Perekonomian yang stabil akan berdampak positif terhadap sektor pariwisata. Sektor akomodasi seharusnya berperan penting dalam meningkatkan output pariwisata. Gambar 5 menggambarkan kabupaten/kota umumnya berada di kuadran IV. Kuadran IV ini menunjukkan peningkatan akomodasi tidak dibarengi peningkatan output pariwisata masih rendah. Secara umum akomodasi di kabupaten/kota di Jawa Barat belum dapat meningkatkan output pariwisata secara optimal.



Sumber : BPS (diolah)

Gambar 5. Scatter Plot PDRB Sektor Pariwisata dengan Jumlah Akomodasi Kabupaten/Kota di Jawa Barat

Penelitian Waciko & Ismail, (2019) menjelaskan sektor pariwisata berasal dari jumlah kunjungan wisatawan internasional, penerimaan pariwisata internasional, dan pengeluaran pariwisata internasional berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian dari Bayarsaikhan et al., (2018) menunjukkan harga wisata merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penerimaan wisata oleh semua wisatawan. Nilai tukar dan pendapatan negara asal dan tujuan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan jarak dan jumlah penduduk menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, pertumbuhan sektor pariwisata di Jawa Barat masih berfluktuasi. Sektor pariwisata di Jawa Barat yang tidak stabil dapat menurunkan jumlah wisatawan. Penurunan jumlah wisatawan mempengaruhi ketersediaan hotel dan restoran. Ketersediaan industri pariwisata (tenaga kerja sektor akomodasi, jumlah akomodasi hotel dan restoran) di kabupaten/kota Jawa Barat belum berjalan optimal dalam meningkatkan output pariwisata. Berdasarkan ketimpangan kontribusi pariwisata di berbagai kabupaten/kota dan keterbatasan kajian terdahulu yang belum secara spesifik mengkaji peran anggaran publik sektor pariwisata, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah akomodasi hotel dan restoran, tenaga kerja sektor akomodasi, serta belanja pemerintah sektor pariwisata terhadap output ekonomi pariwisata yang direpresentasikan melalui PDRB sektor penyediaan akomodasi makan dan minum. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor yang paling dominan dalam mendorong pertumbuhan output sektor pariwisata di tingkat daerah. Dengan menggunakan pendekatan ekonometrika data panel *Generalized Least Squares* (GLS), penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang relevan dalam perumusan kebijakan pembangunan pariwisata daerah secara lebih terarah dan berbasis data.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data panel yang mencakup 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama kurun waktu 2017 hingga 2022. Sumber data yang digunakan sepenuhnya berasal dari data sekunder, yang diperoleh melalui publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Untuk menganalisis hubungan antar variabel, digunakan model regresi panel dengan pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS). Sebelum menentukan model utama, dilakukan serangkaian uji pemilihan model, dimulai dari Uji Chow untuk membandingkan *common effect* dan *fixed effect*, dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menilai apakah model yang tepat adalah *fixed effect* atau *random effect* (Baltagi, 2008; Hsiao, 2014).

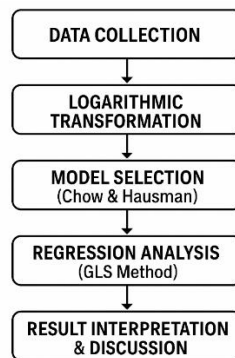
Pemilihan metode GLS didasarkan pada pertimbangan karakteristik data panel yang cenderung memiliki masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi. Kedua kondisi ini dapat menimbulkan distorsi pada estimasi jika menggunakan pendekatan OLS (Greene, 2018). GLS dipilih karena mampu memberikan estimasi parameter yang lebih efisien dengan memperhitungkan struktur variansi dan kovarians yang tidak konstan dalam data (Gujarati & Porter, 2020). Selain itu, transformasi logaritmik diterapkan pada seluruh variabel untuk mengurangi fluktuasi data, memperkecil potensi outlier, serta memungkinkan interpretasi koefisien dalam bentuk elastisitas (Asteriou & Hall, 2015). Model regresi panel dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$LNPDRB_{it} = a + \beta_1 LNTOURST_{it} + \beta_2 LNTAKOM_{it-1} + \beta_3 LNLAB_{it} + \beta_4 LNGOV_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Model regresi tersebut menggunakan sejumlah variabel dengan definisi operasional sebagai berikut: LNPDRB merupakan logaritma natural dari Produk Domestik Regional Bruto sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, yang berfungsi sebagai proksi untuk output ekonomi pariwisata. Variabel LNTOURST merujuk pada log jumlah wisatawan, sedangkan LNTAKOM(-1) mengacu pada log jumlah akomodasi hotel dan restoran pada periode sebelumnya (lag-1). Variabel LNLAB merepresentasikan log jumlah tenaga kerja di sektor akomodasi, dan LNGOV menunjukkan log pengeluaran pemerintah daerah yang dialokasikan untuk sektor pariwisata. Adapun  $\varepsilon$  melambangkan komponen error atau kesalahan residual dalam model.

Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews versi 12. Untuk memastikan model yang digunakan memenuhi asumsi dasar regresi, dilakukan pengujian multikolinearitas dengan

melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), serta pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji Breusch-Pagan dan White (Verbeek, 2017). Pengujian ini penting untuk menghindari kesalahan sistematis dalam hasil analisis. Validitas data dijaga karena seluruh data berasal dari sumber resmi yang telah diakui, yaitu BPS dan DJPK. Untuk menjamin keakuratan dan konsistensinya, data dibandingkan antar tahun dan antar sumber. Selain itu, transformasi logaritmik dilakukan agar sebaran data lebih stabil dan hasil analisis menjadi lebih andal.



Gambar 6. Tahapan Metodologi Penelitian Panel Data dengan Pendekatan GLS

Proses penelitian ini diawali dengan pengumpulan data sekunder dari BPS dan DJPK untuk seluruh kabupaten/kota di Jawa Barat selama periode 2017–2022. Setelah data terkumpul, dilakukan transformasi logaritmik pada seluruh variabel agar memenuhi asumsi ekonometrika dasar dan memudahkan interpretasi elastisitas. Langkah berikutnya adalah pengujian model regresi panel, diawali dengan uji pemilihan model (Uji Chow dan Hausman), yang kemudian mengarahkan pada pemilihan model random effect. Selanjutnya dilakukan estimasi menggunakan Generalized Least Squares (GLS) untuk menangani kemungkinan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam data panel. Hasil regresi kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam teori ekonomi pariwisata serta dikaitkan dengan studi-studi terdahulu.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah sektor pariwisata (LNGOV) memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan variabel lain, dengan nilai mean sebesar 23,099. Sementara itu, standar deviasi tertinggi terdapat pada variabel jumlah wisatawan (LNTOURST), yang menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar daerah. Perhitungan statistik dalam penelitian ini dilihat dari mean, median dan maksimum, minimum dan standar deviasi. Variabel pengeluaran pemerintah sektor pariwisata (LNGOV) merupakan nilai tertinggi dari mean sebesar 23.099 dan median sebesar 23.429. Nilai maksimum dan minimum tertinggi terdapat di variabel pengeluaran pemerintah sektor pariwisata. Variabel wisatawan merupakan variabel tertinggi dalam standar deviasi, statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statisitik	LNPDRB	LNTOURIST	LNTAKOM	LNLAB	LNGOV
Mean	10.094	13.270	5.275	5.334	23.099
Median	9.945	13.588	5.372	5.298	23.429
Maximum	11.360	16.433	8.024	8.024	25.063
Minimum	9.444	2.708	1.946	3.219	18.065
Std. Dev.	0.518	2.034	1.183	1.028	1.410

Sumber : Eview's (diolah)



Pengujian model melalui Uji *Chow* dan Uji *Hausman*. Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui model yang paling cocok dengan *common effect* atau *fixed effect*. Nilai probabilitas di bawah 5% dalam uji *Chow* menunjukkan model yang terbaik menggunakan model *fixed effect*. Apabila hasil uji *Chow* menyatakan model yang cocok adalah *fixed effect* maka dilanjutkan pengujian *Hausman*. Uji *Hausman* adalah pengujian dalam panel data untuk mengetahui model yang paling cocok terhadap *random effect* atau *fixed effect*. Jika nilai probabilitas dari pengujian *Hausman* dibawah 5% maka model *fixed effect* yang paling cocok untuk perhitungan regresi. Tabel 2 menunjukkan dari keseluruhan model dalam Uji *Chow* menunjukkan model yang paling cocok adalah *fixed effect model*. Model *fixed effect* yang paling cocok dalam Uji *Chow* akan dilakukan pengujian kembali melalui Uji *Hausman*. Hasil uji *Hausman* menunjukkan model *random effect* yang paling cocok digunakan untuk perhitungan regresi panel data dari ketiga persamaan ekonometrika.

Tabel 2. Uji *Chow* dan Uji *Hausman*

Model	Uji <i>Chow</i>		Model	Uji <i>Hausman</i>		Keterangan
	Statistik	Prob		Chi-Sq. Statistik	Prob	
Cross-section Chi-square	522.452.071	0.0000	Cross-section random	6.364.964	0.1735	Random Effect

Sumber : Eview's (diolah)

Pemilihan metode GLS didasarkan pada pertimbangan adanya kemungkinan heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam data panel yang bersumber dari berbagai unit wilayah selama enam tahun. Dengan menggunakan GLS, model dapat menghasilkan estimasi parameter yang efisien meskipun terdapat pelanggaran asumsi klasik Ordinary Least Squares (OLS). Hasil pengujian asumsi dasar menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk seluruh variabel berada di bawah angka 10, yang menandakan tidak adanya gejala multikolinearitas dalam model (Gujarati & Porter, 2009). Selain itu, pengujian heteroskedastisitas dengan uji Breusch-Pagan dan White menghasilkan nilai yang tidak signifikan, sehingga model dinyatakan memenuhi asumsi varians error homogen. Transformasi logaritmik pada seluruh variabel juga dilakukan untuk menstabilkan variansi dan mengurangi pengaruh outlier yang dapat mendistorsi estimasi koefisien, sebagaimana dianjurkan dalam studi panel data berbasis ekonomi regional (Baltagi, 2008).

Tabel 3. Hasil Regresi *Generalized Least Square* (GLS)

Variabel	(LNPDRB)	
	Koefisien	Prob
C	91.797	0.0000
LNTOURST	0.0104	0.0007
LNTAKOM(-1)	0.0107	0.0841
LNLAB	0.0259	0.0122
LNGOV	0.0257	0.0069
R-squared	0.371097	
F-statistik	1.460.425	
Prob(F-statistik)	0.00000	

Sumber : Eview's (diolah)

Berdasarkan hasil estimasi model regresi GLS, ditemukan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini yaitu jumlah wisatawan (LNTOURST), jumlah akomodasi hotel dan restoran tahun sebelumnya (LNTAKOM(-1)), tenaga kerja sektor akomodasi (LNLAB), dan pengeluaran pemerintah sektor pariwisata (LNGOV), berpengaruh signifikan secara statistik terhadap output ekonomi sektor pariwisata yang direpresentasikan melalui log PDRB sektor penyediaan akomodasi makan dan minum (LNPDRB). Di antara keempat variabel tersebut, tenaga kerja sektor akomodasi menunjukkan pengaruh paling dominan dengan koefisien sebesar 0,0259, yang berarti bahwa peningkatan 1% tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan output pariwisata sebesar 0,0259%, *ceteris paribus*. Variabel pengeluaran

pemerintah sektor pariwisata menempati urutan kedua dengan koefisien 0,0257, menandakan bahwa peran belanja publik juga memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap produktivitas sektor ini.

Sementara itu, variabel jumlah wisatawan dan jumlah akomodasi menunjukkan pengaruh yang lebih kecil secara elastisitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan volume kunjungan wisata dan ketersediaan fasilitas akomodasi belum secara otomatis mengkonversi ke pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata yang optimal, terutama jika tidak disertai peningkatan kualitas pelayanan dan dukungan manajemen destinasi. Hal ini sejalan dengan hasil studi Seraj et al, (2025) yang menekankan pentingnya efektivitas dan efisiensi struktur pendukung pariwisata dalam menentukan kontribusi sektor ini terhadap produk domestik regional.

### 3.2. Diskusi

Hasil regresi menunjukkan bahwa tenaga kerja sektor akomodasi (LNLAB) merupakan faktor yang paling kuat dalam memengaruhi output sektor pariwisata di Jawa Barat. Dengan koefisien sebesar 0,0259, peningkatan 1% jumlah tenaga kerja akomodasi mampu mendorong pertumbuhan PDRB sektor penyediaan akomodasi makan dan minum secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan Agiomirgianakis et al. (2012), yang menekankan bahwa kualitas dan produktivitas tenaga kerja berperan langsung dalam menciptakan nilai tambah di sektor pariwisata, baik melalui layanan, kreativitas produk, maupun pengalaman wisata yang berkesan. Sumber daya manusia tidak hanya menjalankan fungsi teknis, tetapi juga menjadi wajah utama destinasi yang memengaruhi kepuasan dan loyalitas wisatawan. Hubungan antara tenaga kerja dan output ini semakin menguat jika dikaitkan dengan studi Rizki et al. (2021), yang menunjukkan bahwa kinerja tenaga kerja akomodasi dipengaruhi oleh objek wisata, kunjungan, dan infrastruktur penunjang. Wahyu dan Triani (2023) juga menggarisbawahi bahwa peningkatan jumlah wisatawan akan mendorong produktivitas tenaga kerja. Maka dari itu, investasi dalam peningkatan kapasitas SDM, pelatihan, serta insentif bagi pekerja pariwisata merupakan kebijakan strategis untuk memperkuat fondasi sektor ini.

Selain tenaga kerja, variabel pengeluaran pemerintah daerah (LNGOV) menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien sebesar 0,0257. Ini menegaskan bahwa kebijakan fiskal memiliki peran penting dalam mendorong produktivitas sektor pariwisata. Pemerintah daerah yang mengalokasikan anggaran secara proporsional untuk pengembangan infrastruktur, promosi, dan pelatihan SDM cenderung menunjukkan performa pariwisata yang lebih tinggi. Brida et al. (2020) menjelaskan bahwa investasi publik yang terfokus pada sektor pariwisata mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya di wilayah yang memiliki potensi wisata namun belum sepenuhnya tereksplorasi. Studi oleh Handoko et al. (2025) menunjukkan bahwa inefisiensi dalam alokasi anggaran dan koordinasi antardepartemen menurunkan efektivitas belanja dalam menggenjot sektor pariwisata. Selain itu, Putri dan Yuliawan (2024) menunjukkan bahwa pengeluaran daerah untuk infrastruktur pariwisata, restoran, dan fasilitas pendukung secara signifikan PDRB pariwisata regional. Dengan demikian, belanja pemerintah tidak hanya berfungsi sebagai stimulus ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat daya saing destinasi wisata lokal.

Adapun jumlah akomodasi hotel dan restoran tahun sebelumnya (LNTAKOM(-1)) juga berpengaruh signifikan terhadap output pariwisata, meskipun dengan koefisien yang lebih rendah (0,0170). Wisatawan yang berkunjung akan menghabiskan biaya untuk akomodasi dan konsumsi, sehingga ketersediaan fasilitas ini berperan dalam memperpanjang lama tinggal dan meningkatkan belanja wisatawan. Husain et al. (2022) menyebut bahwa hotel dan restoran yang dikelola secara komersial menjadi elemen penting dalam struktur pariwisata modern, baik sebagai penyedia layanan langsung maupun sebagai penyumbang penerimaan pajak daerah. Temuan serupa oleh Aksoy et al. (2022) dalam studi global terkait tren industri perhotelan, yang menunjukkan bahwa karakteristik suplai-demand serta teknologi, termasuk infrastruktur akomodasi dan restoran, menjadi prioritas utama dalam mendukung pemulihan dan pertumbuhan sektor pariwisata di berbagai belahan dunia. Selain itu, Mota et al. (2024) menyimpulkan bahwa preferensi tamu terhadap akomodasi berkelanjutan dan kebijakan adaptasi iklim meningkatkan masa tinggal dan minat pengeluaran wisata, namun hanya jika disertai layanan berkualitas tinggi dan dukungan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu,



peningkatan fasilitas fisik perlu diiringi oleh peningkatan kualitas layanan, integrasi strategis dengan objek wisata, dan kebijakan keberlanjutan agar berdampak nyata terhadap output pariwisata.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa variabel jumlah wisatawan dan akomodasi memiliki elastisitas yang relatif lebih rendah dibanding tenaga kerja dan belanja pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan volume saja tidak cukup untuk menghasilkan pertumbuhan output yang optimal. Beberapa daerah yang tergolong dalam kuadran IV, sebagaimana diidentifikasi sebelumnya, memiliki tingkat kunjungan dan ketersediaan akomodasi tinggi, tetapi nilai tambah sektor pariwisatanya relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan ketidakefisienan dalam mengelola potensi yang ada. Sebaliknya, daerah di kuadran I menunjukkan efisiensi tinggi dalam mengkonversi input menjadi output, didukung oleh kebijakan dan tata kelola yang efektif. Interpretasi praktis dari hasil ini mengarah pada satu pesan utama: peningkatan tenaga kerja sektor akomodasi, jika dikombinasikan dengan pelatihan, promosi, dan pengelolaan anggaran yang tepat sasaran, akan menghasilkan dampak terbesar dalam mendorong pertumbuhan PDRB sektor pariwisata. Hal ini sejalan dengan Sriling (2024) di Thailand yang menunjukkan pentingnya pengembangan keterampilan tenaga kerja di industri perhotelan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Selain itu, Wahyuni et al. (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi pemasaran melalui media sosial dan aplikasi berbasis cloud mendukung peningkatan kunjungan desa wisata, khususnya ketika diiringi kapabilitas SDM yang memadai. Pemerintah daerah sebaiknya tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga memperkuat sistem pendukung seperti peningkatan kualitas SDM dan promosi digital, agar arah kebijakan tersebut tidak hanya meningkatkan output jangka pendek tetapi juga memperkuat fondasi pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Namun demikian, studi ini memiliki keterbatasan. Pertama, model regresi tidak mengontrol variabel non-ekonomi seperti kualitas destinasi, reputasi digital, atau keamanan wilayah. Kedua, potensi bias estimasi dapat muncul akibat perbedaan kapasitas pencatatan data antar daerah. Ketiga, pendekatan GLS bersifat linier dan statis, sehingga tidak menangkap dinamika struktural atau kejadian luar biasa seperti pandemi yang bisa memengaruhi perilaku wisatawan. Dengan demikian, hasil ini sebaiknya dipandang sebagai kerangka awal untuk memahami hubungan antar variabel utama, dan dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kajian mikro maupun sektoral yang lebih mendalam.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, jumlah wisatawan, jumlah akomodasi tahun sebelumnya, tenaga kerja sektor akomodasi, dan pengeluaran pemerintah sektor pariwisata, berpengaruh signifikan terhadap output sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat, yang direpresentasikan oleh PDRB subsektor penyediaan akomodasi makan dan minum. Di antara keempat variabel tersebut, tenaga kerja sektor akomodasi memiliki pengaruh paling besar, menandakan peran strategis sumber daya manusia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pariwisata. Secara teoritis, temuan ini menguatkan pendekatan ekonomi regional berbasis faktor produksi, di mana efisiensi input seperti tenaga kerja dan belanja pemerintah menentukan produktivitas sektoral. Temuan juga memperkaya literatur tentang ketimpangan spasial dalam sektor pariwisata, dengan menunjukkan bahwa distribusi output tidak selalu sebanding dengan peningkatan input di seluruh wilayah. Implikasi kebijakan dari hasil ini menekankan pentingnya integrasi kebijakan lintas sektor antara pariwisata dan ketenagakerjaan. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan pelatihan tenaga kerja pariwisata, peningkatan kualitas layanan akomodasi, serta pengalokasian anggaran secara berbasis kinerja. Strategi pengembangan juga perlu diarahkan pada penguatan kapasitas lokal agar mampu mengkonversi potensi wisata menjadi nilai tambah ekonomi secara efisien dan merata.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Model regresi yang digunakan belum mengakomodasi variabel non-ekonomi seperti kualitas objek wisata, promosi digital, atau persepsi terhadap keamanan, yang juga berperan penting dalam memengaruhi performa sektor pariwisata. Selain itu, cakupan data yang terbatas pada periode 2017–2022 dan hanya mencakup satu provinsi membatasi ruang generalisasi temuan. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah serta mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan lingkungan, terutama dalam pemulihan pasca-pandemi. Pendekatan kuantitatif yang dikombinasikan dengan studi kualitatif

di masa mendatang juga berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap dinamika sektor ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksoy, L., Choi, S., Dogru, T., Keiningham, T., Lorenz, M., Rubin, D., & Bruce Tracey, J. (2022). Global trends in hospitality. *J Bus Res*, 957–973.
- Agiomirgianakis, G. M., Magoutas, A. I., & Sfakianakis, G. (2012). Determinants of profitability and the decision-making process of firms in the tourism sector: the case of Greece. *International Journal of Decision Sciences, Risk and Management*, 4(3/4), 294.
- Asteriou, D., & Hall, S. G. (2015). *Applied Econometrics (3rd ed.)*. London: Palgrave Macmillan.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric Analysis of Panel Data (4th ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Bayarsaikhan, T., Purev, N.-E., Purevdagva, U., & Wong, W.-K. (2018). Determinants of International Tourism Demand for Mongolia: Gravity Model Approach. *SSRN Electronic Journal*.
- Brida, J. G., Matesanz Gómez, D., & Segarra, V. (2020). On the empirical relationship between tourism and economic growth. *Tourism Management*, 81(April).
- Bulchand-Giduma, J. (2022). Post-COVID-19 recovery of island tourism using a smart tourism destination framework. *Journal of Destination Marketing & Management*, 23.
- Greene, W. H. (2018). *Econometric Analysis (8th ed.)*. London: Pearson Education.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Haryanto, J. T. (2014). Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi Diy. *Jurnal Kawistara*, 4(3).
- Hsiao, C. (2014). *Analysis of Panel Data (3rd ed.)*. New York: Cambridge University Press.
- Husain, F., Dai, S. I. S., & Santoso, I. (2022). Analysis of Tourism Sector on Community Income in Gorontalo Province in 2015-2019. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 7(2), 201–220.
- Mota, L., Leite, E., & Ghasemi, V. (2024). Exploring the impact of climate change on lodging establishments: a systematic literature review. *Qual Quant*.
- Munanda, R., & Amar, S. (2019). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Raa-rata Pengeluaran dan Tingkat Hunian Hotel terhadap Pendapatan Indonesia pada Sektor Pariwisata. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Muryani, & Siswahto, E. (2020). Analisis Sektor Pariwisata Dandampak Pengeluaran Wisatawan Terhadap Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara P. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(1), 122–143.
- Putri, R. A., & Yulianwan, D. (2024). The Influence of Government Expenditures in the Infrastructure Sector, Number of Tourists, Number of Hotels, and Number of Restaurants on the Tourism GRDP Forming Sector 2015-2019. *International Journal of Economics, Management and Accounting (IJEMA)*, 2(1), 135–142.
- Rizki, F., Nuraini, I., & Syaifullah, Y. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(2), 339–353.
- Sabrina, E. W., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 12–21.
- Seraj, M., Ike, O., & Ozdeser, H. (2025). The contribution of tourism on GDP growth and sustainable tourism development in Africa. *Future Bus J*, 11(115).
- Sriling, A. (2024). Future workforce skills for hospitality and tourism business in Thailand. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 24(1), 902–910.
- Tawang, B. (2019). *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pengembangan Sektor Pariwisata Contoh Kasus (Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara Dan Papua)*

- Verbeek, M. (2017). *A Guide to Modern Econometrics (5th ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Vrontis, D., Chaudhuri, R., Chatterjee, S., & Galati, A. (2023). The Impact of the COVID-19 Pandemic on the Hospitality and Tourism Industry: The Mediating Effect of Coping and the Moderating Role of Management Support. *Sustainability*, 15(20).
- Waciko, K. J., & Ismail, B. (2019). Panel data model for tourism demand. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 317–323.
- Wahyu, Y. F., & Triani, M. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 9 Destinasi Wisata Favorit Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 19.
- Wahyuni, N., Setiawan, B., Parantika, A., Wiweka, K., & Adnyana, P. P. (2024). Tourism digital marketing in Indonesia: Current issues, challenges and opportunities. *Emerging Technologies in the Tourism and Hospitality Industry*, 30-44.
- Wang, G., Maghsoodi Tilaki, M., & Rahim, A. (2025). Exploring Spatial Dynamics: Analyzing Hotels'Recovery Performance Amid the COVID-19 Crisis. *Appl. Spatial Analysis*, 18(67).
- Yoga, I. G. A. D., & Wenagama, I. W. (2017). Wisatawan Mancanegara Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(2), 129–138.

**Halaman Ini Dikosongkan**